



KEEFEKTIFAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH KAJIAN FIKSI

*Saptiana Sulastri*¹, *Mai Yuliasri Simarmata*², *Mesterianti Hartati*³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak,

Email: @maiyliastrisimarmata85@gmail.com, @saptianasulastri292@gmail.com,
@mesteriantihartati@yahoo.co.id

Keywords :

Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Kajian Fiksi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang mata kuliah kajian fiksi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian Research and Development (R dan D). Subjek yang dipilih mahasiswa kelas C pagi dengan jumlah 40 mahasiswa. Instrumen pengumpul data adalah tes penguasaan materi kajian fiksi, wawancara, dan observasi. Untuk menganalisis keefektifan dari bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang mata kuliah kajian fiksi menggunakan desain pre eksperimental: one group pretest-posttest design. Berdasarkan output test statistics di atas, diketahui Asympg.sig. (2-tailed) bernilai 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara penguasaan materi kajian fiksi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar Kajian Fiksi. Dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang mata kuliah Kajian Fiksi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PENDAHULUAN

Aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar. Biasanya bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap (Pannen dan Purwanto, 2001:7). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat membantu mahasiswa dalam proses belajarnya, membantu dosen untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan dosen bagi mahasiswa, membantu perguruan tinggi dalam penyelesaian kurikulum dan mencapai tujuan instruksional dengan waktu yang tersedia (Pannen dan Purwanto, 2001:6).

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum yang harus dipelajari oleh mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar yang digunakan sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dewi (2019: 13) menjelaskan guna tercapainya proses pembelajaran dan hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar maka pada pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud diantaranya harus sesuai dengan SK dan KD Kurikulum.

Lestari (2013:22) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:40) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Terkait dengan hal itu, pelaksanaan Pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman". Berdasarkan hal tersebut, kebudayaan nasional ini dibentuk dari kebudayaan daerah dan lokal yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. Mahasiswa dikenalkan dengan kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Brata (2016: 10) menyebutkan kebudayaan lokal itu berpegang pada prinsip bahwa tiada masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, maka dalam persepektif kultural secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal telah bergerak secara dinamis. Menurut Reni dkk (2016:1818) menyatakan bahwa kekayaan budaya yang di dalamnya memuat kearifan lokal meliputi kekayaan bendawi (*Tangible Culture Haritage*) dan kekayaan tak bendawi (*Intangible Cultural Haritage*). Kekayaan bendawi atau warisan benda ini meliputi situs alam dan situs budaya. Situs alam dapat dideskripsikan dengan tempat-tempat yang bersejarah dan benda-benda peninggalannya.

Kearifan lokal merupakan identitas sebuah daerah. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Kalimantan Barat, seperti tarian tradisional, makanan tradisional, kesenian, dan adat istiadat. Pengenalan kearifan lokal dapat melalui Mata Kuliah. Adapun salah satu Mata kuliah yang diajarkan di Perguruan Tinggi dan terdapat dalam kurikulum berbasis KKNi adalah Mata kuliah Kajian Fiksi. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk memahami, mengkaji, menjelaskan, dan menilai teks-teks fiksi. Saat ini, Pengajar dituntut untuk dapat mengembangkan materi yang disesuaikan dengan karakteristik ataupun potensi daerah tempat tinggal mahasiswa. Penyampaian materi dalam perkuliahan hendaknya menggunakan draf bahan ajar dan bahan pendamping yang disesuaikan dengan materi perkuliahan dan dikaitkan dengan keadaan sosial budaya di lingkungan mahasiswa tinggal, hal ini secara langsung dapat mendukung dalam penyampaian materi.

Namun, permasalahan yang sering dihadapi dosen berkenaan dengan draf bahan ajar adalah dosen memberikan draf bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas, urutan penyajian, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan draf bahan ajar pada aspek kesastraan dalam mata kuliah kajian fiksi yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dianggap perlu untuk dilakukan karena dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi dalam perkuliahan sebagai penunjang mata kuliah kajian fiksi pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dan juga dapat melestarikan kearifan lokal yang ada di Kalimantan barat melalui pengembangan draf bahan ajar.

Adapun permasalahan penelitian ini bagaimanakah tingkat keefektifan draf bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk menunjang mata kuliah kajian fiksi pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berjudul Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kajian Fiksi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Bahan Ajar

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar. Biasanya bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap (Pannen dan Purwanto, 2001:7). Lebih lanjut, Pendapat lain menyatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi mahasiswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi mahasiswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada mahasiswa secara individual Pujiati (2007:3).

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Berdasarkan pernyataan tersebut bahan ajar merupakan bahan yang digunakan untuk membantu guru atau dosen menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan SK dan KD yang ditentukan.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50) yaitu: 1) *Self Instructional*, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya. 2) *Self Contained* di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh. 3) *stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan ajar yang lain. 4) *Adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku. 5) *user friendly*, bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan penggunaannya, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut. Sebuah bahan ajar juga harus memenuhi standar kelayakan. Standar kelayakan dapat dilihat dari isi, sajian, bahasa, dan grafika.

Muslich (2010:34) mengemukakan kelayakan isi memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Dalam hal kelayakan bahasa ada beberapa indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Kelayakan kegrafikan meliputi bentuk, desain kulit, dan desain isi.

3. Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran

Setelah diketahui karakteristik bahan ajar, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

- a. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
- b. mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran;
- c. memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; dan
- d. memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan latar belakang dari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal maupun pengetahuan lokal juga merupakan bagian kebudayaan lokal. Menurut Sularso dan Maria (2017: 3) menyatakan bahwa kebudayaan lokal bisa berwujud atau berbentuk nilai-nilai yang tidak nampak namun diyakini dan dilaksanakan oleh suatu kelompok tertentu. Pendapat lain mengenai kebudayaan lokal yang dinyatakan oleh Ratna (2011: 91) adalah

gejala kebudayaan, kearifan lokal, dan pengetahuan lokal terbentuk secara evolusionis selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad baik secara sengaja maupun tidak bahkan mungkin secara sistem coba dan gagal (*trial and error*).

Sejalan dengan pendapat Ratna, Brata (2016: 10) menyebutkan kebudayaan lokal itu berpegang pada prinsip bahwa tiada masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, maka dalam persepektif kultural secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal telah bergerak secara dinamis. Menurut Reni dkk (2016:1818) menyatakan bahwa kekayaan budaya yang di dalamnya memuat kearifan lokal meliputi kekayaan bendawi (*Tangible Culture Haritage*) dan kekayaan tak bendawi (*Intangible Cultural Haritage*). Kekayaan bendawi atau warisan benda ini meliputi situs alam dan situs budaya. Situs alam dapat dideskripsikan dengan tempat-tempat yang bersejarah dan benda-benda peninggalannya.

5. Mata Kuliah Kajian Fiksi

Mata Kuliah Kajian Fiksi merupakan mata kuliah wajib pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang memberikan pengertian dan penguasaan kepada mahasiswa tentang kajian fiksi atau kajian terhadap karya sastra. Mahasiswa diarahkan untuk lebih menambah wawasan dan pemahaman terhadap jenis objek penelitian sastra yaitu prosa, puisi, dan drama agar penelitian yang dikerjakan dapat lebih bervariasi. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat mengkaji suatu karya fiksi sesuai dengan pendekatan dalam kajian sastra. Adapun pendekatan yang dimaksud diantaranya berupa pendekatan struktural, sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme, stilistika, semiotik, dan intertekstual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian *Research and Development* (R dan D). Subjek yang dipilih mahasiswa kelas C pagi dengan jumlah 40 mahasiswa. Instrumen pengumpul data adalah tes penguasaan materi kajian fiksi, wawancara, dan observasi. Untuk menganalisis keefektifan dari bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang mata kuliah kajian fiksi menggunakan desain *pre eksperimental: one group pretest-posttest design*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang akan dikemukakan adalah tahap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada tahap penerapan. Hasil penelitian ini untuk melihat efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang mata kuliah kajian fiksi. Adapun hasil rinciannya sebagai berikut.

a. **Data Skor Penguasaan Materi Kajian Fiksi Sebelum Menggunakan Bahan Ajar Kajian Fiksi Berbasis Kearifan Lokal**

Data mengenai skor penguasaan materi kajian fiksi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebelum menggunakan bahan ajar Kajian Fiksi berbasis kearifan lokal, diperoleh melalui tes objektif. Tes ini terdiri dari 15 soal, dengan bobot benar 1 dan salah adalah 0. Skor maksimal dari tes ini adalah 86,67, kemudian di persentasekan menjadi 100. Tes penguasaan materi kajian fiksi ini diberikan kepada 40 mahasiswa. Deskripsi data pretest ini dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Pretest Penguasaan Materi Kajian Fiksi

Deskripsi	Skor Total	Persentase
Rata-rata	11,5	76,67
Nilai Tertinggi	13	86,67
Nilai Terendah	9	60
Median	12	80,00
Modus	12	80,00
Varian	1,44	63,82
Standar Deviasi	1,20	7,99

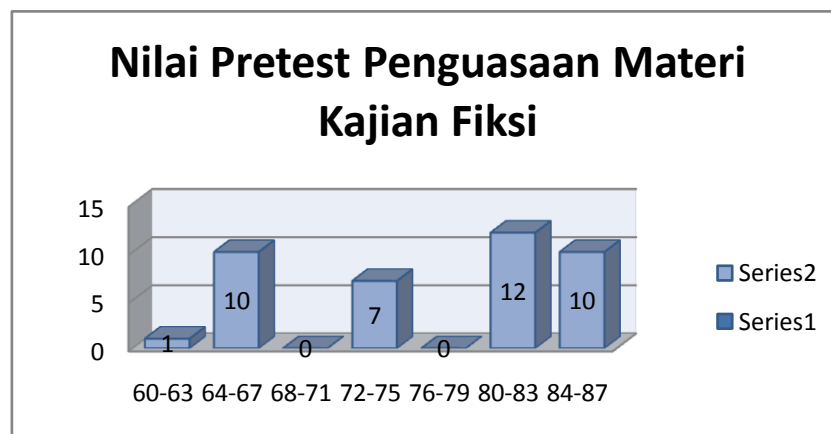
Berdasarkan data penelitian yang didapat dan diolah dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*, diperoleh hasil dengan skor tertinggi 86,67 dan terendah 60 *Mean* (skor rata-rata) 76,67, *Median* (nilai tengah) 80,00, *Modus* (Skor yang memiliki frekuensi terbanyak) 80 dan Simpangan Baku

sebesar 7,99. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada tabel 2 dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data *Pretest* Penguasaan Materi Kajian Fiksi

Kelas Interval	f	f(%)
60-63	1	2,50
64-67	10	25,00
68-71	0	0,00
72-75	7	17,50
76-79	0	0,00
80-83	12	30,00
84-87	10	25,00
Jumlah	40	100,00

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui untuk rentang nilai 60-63 frekuensinya 1 mahasiswa atau 2,50%. Rentang nilai 64-67 frekuensinya sebanyak 10 mahasiswa atau 25,00%. Sedangkan untuk rentang nilai 68-71 frekuensinya 0 mahasiswa atau 0,00%. Rentang nilai 72-75 frekuensinya 7 mahasiswa atau 17,50%. Sedangkan untuk rentang nilai 76-79 frekuensinya 0 mahasiswa atau 0,00%. Rentang nilai 80-83 frekuensinya 12 mahasiswa atau 30,00%. Selanjutnya, untuk rentang nilai 84-87 frekuensinya 10 mahasiswa atau 25,00%. Sehingga jumlah frekuensinya 40 mahasiswa. Selanjutnya, data yang diperoleh dipaparkan kembali dalam bentuk histogram diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Nilai *Pretest* Penguasaan Materi Kajian Fiksi

b. Data Skor Penguasaan Materi Kajian Fiksi Setelah Menggunakan Bahan Ajar Kajian Fiksi Berbasis Kearifan Lokal

Data mengenai skor penguasaan materi kajian fiksi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah menggunakan bahan ajar Kajian Fiksi berbasis kearifan lokal, diperoleh melalui tes objektif. Tes ini terdiri dari 15 soal, dengan bobot benar 1 dan salah adalah 0. Skor maksimal dari tes ini adalah 93,33 , kemudian di persentasekan menjadi 100. Tes penguasaan materi kajian fiksi ini diberikan kepada 40 mahasiswa. Deskripsi data pretest ini dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Data Posttest Penguasaan Materi Kajian Fiksi

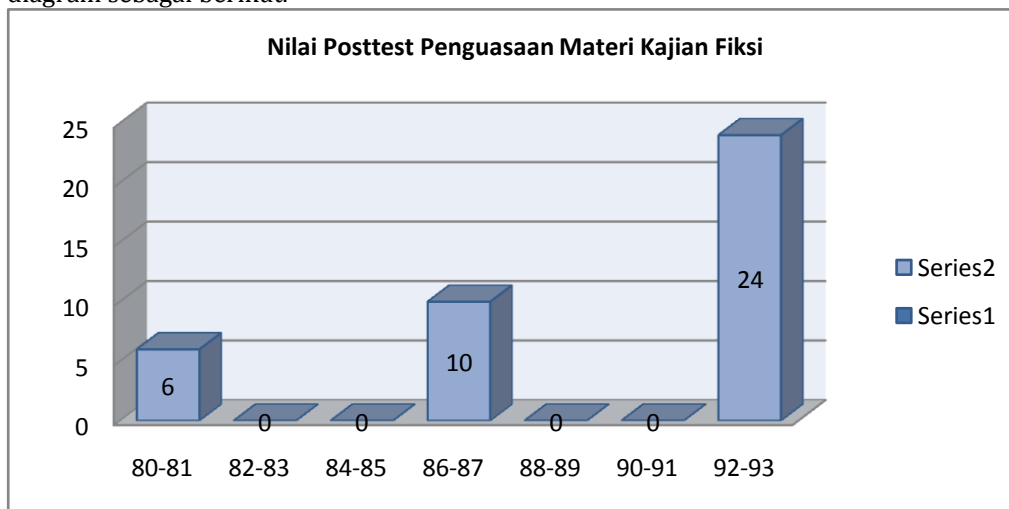
Deskripsi	Skor Total	Persentase
Rata-rata	13,45	89,67
Nilai Tertinggi	14	93,33
Nilai Terendah	12	80
Median	14	93,33
Modus	14	93,33
Varian	0,56	24,96
Standar Deviasi	0,75	5,00

Berdasarkan data penelitian yang didapat dan diolah dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*, diperoleh hasil dengan skor tertinggi 93,33 dan terendah 80 *Mean* (skor rata-rata) 89,67 *Median* (nilai tengah) 93,33 *Modus* (Skor yang memiliki frekuensi terbanyak) 93,33 dan Simpangan Baku sebesar 5,00. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada tabel 4.5 dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Data Posttest Penguasaan Materi Kajian Fiksi

Kelas Interval	f	f(%)
80-81	6	15,00
82-83	0	0,00
84-85	0	0,00
86-87	10	25,00
88-89	0	0,00
90-91	0	0,00
92-93	24	60,00
Jumlah	40	100,00

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, data yang diperoleh dipaparkan kembali dalam bentuk histogram diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Posttest Frekuensi Skor Penguasaan Materi Kajian Fiksi

a. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis ini, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas. Adapun hasil uji normalitas ini sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.212	40	.000	.877	40	.000
Posttest	.368	40	.000	.702	40	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data di atas, pengujian data pretest dan posttest penguasaan materi kajian fiksi mahasiswa hipotesis yang diuji adalah:

Ho: sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H₁: sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Pengujian normalitas data ini peneliti menetapkan kriteria taraf signifikansi yaitu $\alpha=0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, data *pretest* diperoleh nilai sig yaitu $0,00 < 0,05$ dan data *posttest* diperoleh nilai sig yaitu $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H₁ diterima, sehingga sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

2) Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil hipotesis nol (H₀) yang diajukan ditolak atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu ($\alpha = 0,05$ hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima. Hipotesis yang diuji disini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan penguasaan materi kajian fiksi mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar kajian fiksi. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka hasil pengujian *U-Mann Whitney* dengan bantuan pengolahan data program *SPSS* didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji hipotesis U-Mann Withney
Ranks**

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Penguasaan	pretest	40	24.15	966.00
Materi Kajian Fiksi	posttest	40	56.85	2274.00
	Total	80		

Test Statistics^a

	Nilai Penguasaan Materi Kajian Fiksi
Mann-Whitney U	146.000
Wilcoxon W	966.000
Z	-6.479
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: kelompok

yang signifikan (nyata) antara penguasaan materi kajian fiksi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar Kajian Fiksi.

Selain hasil pengujian efektivitas terhadap penggunaan bahan ajar yang dikembangkan tersebut, hasil lain berikutnya berupa hasil wawancara mengenai proses pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *output test statistics* diketahui *Asymp.sig. (2-tailed)* bernilai $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a

diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara penguasaan materi kajian fiksi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar Kajian Fiksi. Dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang mata kuliah Kajian Fiksi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Daftar Pustaka

- Brata, Ida Bagus. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. Jurnal Bakti Saraswati Vol. .5 No. 1.*
- Dewi. 2019. *Buku sebagai Bahan Ajar Sebuah Perbandingan Buku Teks Bahasa Inggris di Indonesia dan di Thailand.* Sukabumi: CV Jejak.
- Lestari, Ika 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi.* Padang: Akademia.
- Muslich, Mastur. 2010. *Text Book Writing.* Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Pannen, Pulina dan Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar.* Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Ditjen Dikti Diknas
- Pujiati. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.* Vol. 4 Nomor 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reni, dkk. 2016. Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 1 Kepanjen. *Jurnal Pendidikan: Teroi, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.1,No.9.Hal:1817-1829.
- Sularso, Pryo dan Yuli Maria. 2017. Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Vol.5, No.1.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003*
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi.* Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.